

Tradisi *Khataman Qur'an* dan *Nadhoman* pada Pernikahan Masyarakat Muslim-Sunda (Studi Tradisi di Kampung Cibeber-Kiarapedes-Purwakarta)

Ela Sartika

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 8 Desember 2022

Revised: 7 Januari 2023

Accepted: 7 Maret 2023

Published: 30 Maret 2023

*Corresponding Author:

Name: Ela Sartika

Email: elasartika@stiq.assyifa.ac.id

Keywords

Abstract

This article is motivated by the existence of several traditions in the Sundanese-Muslim Community in conducting marriage. The series of traditions are considered very important to be carried out, including in the village of Cibeber, Kiarapedes, Purwakarta Regency. However, an additional tradition for the Sundanese-Muslim community in the village after the marriage contract is carried out is closed by *khatam Qur'an* and reading the *nadhoman* as a prayer and advice for the bride and groom which is carried out by a group of people. The purpose of this research is as a form of traditional documentation and to describe the meaning contained in the implementation of the *khatam Qur'an* and *nadhoman* marriage which are usually carried out in the village. This study uses a qualitative approach in the realm of cultural anthropology and uses the theory of the living Qur'an with the main focus of its research on the Sundanese-Muslim community in Cibeber village, Kiarapedes district, Purwakarta regency. The result of this study consists of several points, including *the first* in the tradition of *khatam Qur'an* as a thanksgiving of the bride and groom as this tradition was carried out around 1800. *Second*, this marriage *nadhoman* was composed of Kiai using the Sundanese language of being a form of preaching and advice. *Third*, the reading of the *nadhoman* contains prayers and advice for the bride and groom which is taken from the contents of the verses in the Qur'an and the Hadits of the Prophet Muhammad which are arranged in the form of a *nadhoman*. *Fourth*, the meaning of this activity has religious, educational, dakwah, social and cultural meanings.

Khatam Qur'an, *Nadhoman* Marriage; Sundanese-Muslim Community

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi karena adanya beberapa tradisi dimasyarakat muslim-sunda dalam melakukan pernikahan. Rangkaian tradisi dianggap sangat penting untuk dilaksanakan, termasuk di kampung Cibeber kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Namun, tradisi tambahan sebagai masyarakat muslim-sunda di kampung tersebut setelah dilaksanakan akad pernikahan ditutup dengan khataman Qur'an dan pembacaan *nadhoman* sebagai do'a dan nasihat bagi kedua mempelai yang dilaksanakan oleh sekelompok orang. Tujuan dari penelitian ini sebagai bentuk dokumentasi tradisi dan menguraikan makna yang terkandung dalam pelaksanaan khataman Qur'an dan *nadhoman* nasihat pernikahan yang biasa dilakukan di kampung tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada ranah antropologi budaya dan menggunakan teori *living Qur'an* dengan lokus utama penelitiannya pada masyarakat muslim-sunda di Kampung Cibeber Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Hasil dari penelitian ini terdiri dari beberapa poin, diantaranya *pertama* tradisi *khataman Qur'an* sebagai bentuk syukur pengantin sebagaimana tradisi ini telah dilaksanakan sekitar tahun 1800-an. *Kedua*, *Nadhoman* pernikahan ini disusun oleh seorang kiai dengan menggunakan bahasa sunda memiliki tujuan sebagai bentuk dakwah dan nasihat. *Ketiga*, pembacaan *nadhoman* berisi do'a dan nasihat untuk pengantin yang diambil kandungan ayat-ayat dalam al-Qur'an serta hadits nabi Muhammad yang disusun dalam bentuk *nadhoman*. *Keempat*, pemaknaan kegiatan ini memiliki makna religius, pendidikan, dakwah, sosial dan budaya.

Kata Kunci: *Khataman Qur'an*, *Nadhoman* Pernikahan, Masyarakat Muslim-Sunda

PENDAHULUAN

Tradisi pernikahan di Indonesia sangat beragam dan memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan budaya leluhur setiap daerahnya. Dibuktikan dengan adanya perbedaan letak wilayah geografis yang sangat kompleks sehingga pengaruh budaya dapat mendominasi dalam perubahan tradisi termasuk dalam tradisi pernikahan (Rusmana 2020). Misalnya tradisi pernikahan Jawa dan Sunda yang sampai sekarang masih dilestarikan dan diminati oleh masyarakat kota maupun pedesaan.

Penelitian ini berfokus pada tradisi masyarakat muslim-sunda yaitu pelaksanaan tradisi khataman Qur'an dan *nadhoman* pernikahan. Tradisinya sering disebut “ngawinkeun” (dalam bahasa sunda kasar) atau “nikahkeun” (dalam bahasa sunda halus) yang masing-masing merupakan derivasi dari kata kawin atau nikah (Masduki, 2010). Penelitian ini diharapkan dapat memberi angin segar dan sebagai bentuk dokumentasi salah satu tradisi pernikahan pada masyarakat muslim-sunda. Selain itu, apresiasi sebagai bentuk media dakwah dalam memberikan nasihat-nasihat pernikahan kepada kedua mempelai.

Aktivitas pengajian al-Qur'an bukan merupakan kegiatan yang asing di tengah-tengah masyarakat muslim-sunda. Aktivitas ini juga sering dilakukan dalam aktivitas sehari-hari ataupun dilaksanakan dalam acara-acara tertentu, seperti pengajian al-Qur'an dalam syukuran empat bulanan yang hanya membaca surat-surat tertentu, syukuran dalam acara aqiqahan, acara pernikahan, pengajian untuk orang yang sakit, termasuk pengajian Al-Qur'an untuk mendo'akan orang yang meninggal (Gunawan, 2019). Rutinitas ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas semua nikmat yang telah Allah berikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan tapi keberadaannya memberikan energi positif bagi yang membaca maupun yang memahaminya.

Memahami kandungan al-Qur'an tidak terlepas dari pemahaman terlebih dahulu dalam terjemahan setiap kata dan per ayatnya. Sehingga mempermudah pembaca dalam memahami makna yang tersirat maupun tersurat dalam ayat tersebut. Metode terjemahan al-Qur'an pada masyarakat Indonesia misalnya, terjadi pada tahun 1970-an saat dikejutkan dengan adanya terjemahan puisi al-Qur'an karya H. B Jassin berjudul *Bacaan Mulia* (Rohmana, 2019). Setelah itu, muncullah beberapa terjemahan al-Qur'an dalam bentuk dangding dan pupujian (*nadhaman*). Terjemahan Al-Qur'an inilah yang berkembang baik dikalangan masyarakat pesantren maupun masyarakat awam (Rohmana, 2019).

Menurut hemat penulis, dengan adanya kekayaan sastra dan budaya di tatar sunda, terjemahan berupa *nadhaman* (pupujian) atau bahkan sebagian orang menyebutnya *syi'iran* inilah yang justru dapat dinikmati oleh masyarakat khususnya orang sunda. Pesan-pesan yang tersirat dalam *nadhaman* mudah sampai pada hati baik para pembaca maupun pendengar apalagi disempurnakan dengan irama yang senada. Maka dari itu, *nadhaman* pernikahan yang memuat pesan-pesan pernikahan justru menjadi hal yang harus dilestarikan dan dijaga karena sebagai bentuk kontribusi dalam terjemahan puisi Al-Qur'an ataupun dalam tradisi pernikahan.

Dalam hal ini, sebenarnya penelitian tentang tradisi pernikahan pada masyarakat sunda bukan hal baru melainkan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas terkait tema yang sama, namun lebih berfokus tentang rangkaian tradisi pernikahan sunda secara umum, dan ragam

kegiatan pengajian dalam pernikahan. Diantaranya, Agus Gunawan dengan judul penelitian Tradisi Upaca Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan) (Gunawan, 2019). Tulisan ini menjelaskan bahwa masyarakat Kuningan memiliki karakteristik yang unik dalam ragam kebudayaan yang dimilikinya baik dari segi bahasa, agama, kesenian, dan sebagainya. Selain itu, tradisi ritual adat masih dilestarikan karena masyarakat Kuningan memiliki solidaritas yang tinggi dalam setiap kegiatan kebudayaan termasuk dalam ritual pernikahan (Gunawan, 2019).

Dadan Rusmana dengan judul pengajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Sunda: Keberlangsungan dan Perubahan (Rusmana 2020). Tulisannya berisi ragam pengajian Al-Qur'an di kalangan Masyarakat Sunda-Muslim yang disesuaikan dengan momen, kemampuan dan lingkungan. Dalam hal ini, Dadan Rusmana menyebutkan ragam pengajian yang biasa dilakukan dalam pernikahan yakni *khatm Al-Qur'an* yang dilaksanakan oleh calon mempelai perempuan, *khatm Al-Qur'an* secara berjama'ah, pengajian al-Qur'an yang dilakukan oleh Qari profesional dan pembacaan Al-Qur'an sebagai mahar (mas kawin). Implikasinya terhadap pemahaman dan peningkatan kualitas yang bukan hanya sekedar formalitas semata (Rusmana 2020).

Selain itu, Neri Aslina, Miswanto dan Fithri Mehdini Addieningrum yang berjudul Kontribusi Keagamaan dalam Kreasi Ragam Budaya Khataman Qur'an pada Masyarakat Melayu Kota Batam Kepulauan Riau (Aslina, 2020). Tulisan ini berisi tentang kreasi ragam budaya yang dianggap mengandung nilai-nilai keagamaan dan perlu dilestarikan oleh masyarakat melayu dengan mencerminkan adanya sikap gotong royong, tolong menolong dan nilai Kerjasama untuk saling mengingatkan kepada budaya dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara turun temurun sebagai metode keta'atan adat terhadap agama yang sudah dianut dalam menegakkan syari'at islam (Aslina, 2020).

Dari ketiga tulisan di atas, penelitian ini memiliki kebaruan dari tulisan sebelumnya, yakni fokus kajian bukan hanya pada aktivitas pengajian al-Qur'an sebagai tradisi pernikahan saja tetapi juga pada pembacaan *nadboman* yang berisi nasihat pernikahan di kalangan masyarakat muslim-sunda sebagai bentuk ragam kreasi keagamaan sunda. Sedangkan dari beberapa penelitian yang telah ada, tidak ditemukan penelitian yang berfokus pada *nadboman* pernikahan yang merupakan metode dakwah dalam mensyi'arkan kandungan Al-Qur'an yang dijadikan dalam bentuk *nadboman* yang berisi nasihat-nasihat bagi pengantin laki-laki dan perempuan dalam membina kehidupan berumah tangga.

Sebagaimana diuraikan di atas, alasan adanya penelitian ini diangkat karena banyaknya kontribusi budaya yang masuk dan mempengaruhi pada tradisi termasuk dalam aktivitas pernikahan. Maka, tujuan adanya penulisan ini untuk mendeskripsikan makna yang diangkat dari tradisi *khataman Qur'an* maupun pembacaan *nadboman* pernikahan dan untuk menggambarkan bahwa terdapat ragam tradisi pernikahan pada masyarakat Muslim-Sunda. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kontribusi dalam perkembangan terjemahan puitis al-Qur'an yang sudah berkembang di Tanah Sunda sebagaimana dikenal dengan dangding dan pupujian atau dikenal dengan *nadboman*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologis. Pendekatan ini dimaksudkan pada kajian-kajian al-Qur'an sebagai sebuah teks yang hidup di masyarakat tentang fenomena sosial-budaya dengan melihat pengalaman (*action*) dari sebuah pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an. Penelitian ini biasanya dikenal dengan metode penelitian *living Qur'an*. Metode penelitian ini menjadi salah satu alternatif dalam meneliti al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat sebagaimana pada hakikatnya *living Qur'an* itu sendiri yaitu *Quran in everyday life* (Syamsuddin, 2007).

Sebagai kajian penelitian yang salah satunya menggunakan pendekatan sosial maka *living Qur'an* dengan menggunakan model penelitian kualitatif ini dianggap metode penelitian yang relevan untuk tulisan ini. Oleh karena itu, metode penelitian *living Qur'an* adalah observasi, wawancara dan dokumentasi (Junaedi, 2015).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian *living Qur'an* yaitu (1) penelitian ini dilakukan pada masyarakat muslim-sunda yang berlokasi di Kp. Cibeber Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta; (2) Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif; (3) Sumber data yang diperoleh dari Kiai atau ustadz yang ada di kampung tersebut serta beberapa masyarakat yang terlibat; (4) metode analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*); dan (5) melakukan validasi data dengan menggunakan triangulasi data dengan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang dianggap sama.

Dengan adanya pendekatan penelitian dengan *living Qur'an* ini diharapkan menemukan makna dan nilai-nilai yang sudah melekat pada seluruh fenomena sosial keagamaan berupa praktik ritual keagamaan yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an dan budaya pada masyarakat muslim-sunda di tempat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Interaksi Al-Qur'an pada Masyarakat Muslim-Sunda

Al-Qur'an hadir dan berinteraksi sudah sejak lama dengan umatnya bahkan sejak al-Qur'an ini ada pada masa nabi untuk menjawab berbagai persoalan baik persoalan global maupun yang internal. Beragam interaksi inilah yang sampai saat ini masih dilestarikan dan menjadi sebuah tradisi dalam menghidupkan al-Qur'an. Diantaranya bentuk-bentuk interaksi tersebut yang menjadikan al-Qur'an sebagai objek *tahfidz* (hafalan), *sima'i* (mendengar), *khitabah* (penulisan) dan tafsir (Farhan, 2017; Siregar, 2018). Namun, interaksi ini mengalami perkembangan dan cukup beragam misalnya di Indonesia ada beberapa bentuk interaksi umat muslim terhadap al-Qur'an sebagai cerminan al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat (*everyday life of the Qur'an*), seperti:

1. Al-Qur'an yang dihafal baik secara keseluruhan atau sebagiannya dan ada pula yang hanya menghafal beberapa surat atau potongan ayat saja. Misalnya Ayat Kursi (Rahman, 2018), ayat terakhir surat Al-Baqarah (Siregar, 2018) dan surat-surat pendek yang terdapat di juz 30.
2. Al-Qur'an yang dibaca oleh para *qari'* (pembaca profesional) yang dibaca pada acara yang dianggap penting. Misalnya acara Isra' mi'raj membaca surat Al-Isra ayat 1-3, acara Maulid Nabi membaca surat Al-Imran ayat 144, acara pernikahan membaca surat Ar-Rum ayat 21

dan acara lainnya (Farhan, 2017).

3. Al-Qur'an yang dilombakan baik dalam bentuk *tilawah al-Qur'an*, *tahfidz al-Qur'an*, *tafsir al-Qur'an*, *khat al-qur'an*, *Syarh al-Qur'an* sampai cerdas cermat tentang al-Qur'an.
4. Al-Qur'an yang baca rutin dan diajarkan di beberapa tempat baik di rumah, pesantren, atau lembaga lainnya yang bahkan dibaca dalam acara rutin setelah sholat fardhu biasanya membaca surat Al-Mulk, Al-Waqi'ah, Yaasin, Al-Kahfi, dan Ar-Rahman.
5. Al-Qur'an dijadikan sebagai jimat, wirid, jampi-jampi dan bacaan untuk penjagaan diri baik berupa pengamalan ayat-ayat tertentu yang sebagian orang disebut mantra, ada juga yang pengamalannya berupa tulisan (Nurullah & Handasa, 2020).
6. Al-Qur'an dibaca dalam acara-acara keagamaan lainnya seperti syukuran empat atau tujuh bulanan orang yang sedang hamil dengan membaca surat-surat tertentu seperti surat Maryam, Lukman, dan Ar-Rahman. Selain itu, acara kematian yang biasanya di khususkan membaca surat Yaasin pada hitungan tertentu selama tujuh hari, hari ke-40, 100, 1000 dan setiap tahunnya (Farhan, 2017), acara pernikahan yang dikenal dengan tradisi *khataman Qur'an* dengan membaca surat-surat pendek yang terdapat di juz 30 dan diakhiri dengan do'a *khatam Qur'an* (Rusmana, 2020).

Dari beberapa ragam interaksi terhadap al-Qur'an di atas, hampir seluruhnya di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat muslim-sunda yang ada di kampung Cibeber tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu masyarakat disana. Para sesepuh di kampung tersebut masih menjaga tradisi yang sudah ada sejak dulu, namun sekarang mengalami perubahan. Jika dulu al-Qur'an selalu dijadikan jimat dan ditambah dengan barang tertentu yang mereka yakini, namun sekarang ayat-ayat al-Qur'an saja yang masih dijaga dan diamalkan (Komarudin, 2022).

Hasil dari banyaknya ragam interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an ini dapat diketahui bahwa masyarakat muslim-sunda sudah melakukan dan menghidupkan al-Qur'an dari sejak dulu walaupun dengan berkembangnya zaman sudah mengalami beberapa perubahan.

Tradisi *Khataman Qur'an* sebagai Kontruksi Kebudayaan pada Pernikahan Masyarakat Muslim-Sunda

Tradisi *khataman Qur'an* merupakan salah satu bentuk interaksi al-Qur'an yang sudah berkembang dan cukup populer di masyarakat khususnya di lingkungan pesantren. Tradisi ini biasanya dilakukan di pesantren-pesantren sebagai bentuk syukur kepada Allah swt karena telah berhasil menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar (Wirdanengsih, 2019).

Tradisi ini terus berkembang dan masuk pada tataran kegiatan masyarakat lainnya, seperti *khataman Qur'an* pada malam *nuzulul Qur'an*, tujuh hari orang meninggal dan acara pernikahan. Jika awalnya *khataman Qur'an* ini hadir sebagai bentuk rasa syukur karena telah menyelesaikan bacaan Qur'annya maka sampai hari ini *khataman Qur'an* terus berkembang dan menjadi tradisi dalam pernikahan khususnya di masyarakat muslim-sunda yang sama-sama merupakan wujud syukur karena telah melangsungkan pernikahan (Komarudin, 2022).

Adapun tradisi *khataman Qur'an* pada masyarakat muslim-sunda di Kampung Cibeber sudah dilaksanakan sejak lama. Dimulai dengan adanya sebageian masyarakat yang lulusan pesantren dan membangun pengajian bagi kalangan anak-anak yang ingin belajar al-Qur'an. Tradisi *khataman Qur'an* awalnya dilakukan seperti halnya yang dilakukan dipesantren bagi anak-anak santri yang

sudah mengkhataamkan al-Qur'annya (Abas, 2022). Tradisi ini berkembang hingga dimasukkan pada acara tradisi pernikahan. *Khataman Qur'an* pada acara pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim-sunda di Kampung Cibeber dimulai sejak tahun 1800-an yang dipimpin oleh seorang Ustadz dan beberapa santri didiknya.

Kegiatan tersebut diawali dengan *tawasulan* yang didefinisikan sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah dengan melalui perantara (Azra, 2008) yang dipimpin oleh seorang ustadz, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an surat Ad-Dhuha sampai surat An-Nas ditutup dengan do'a *khataman Qur'an*. Sebagaimana disampaikan oleh seorang informan yang ikut andil dalam kegiatan tersebut saat itu, bahwa kegiatan ini bukan hanya sekedar pembacaan ayat suci al-Qur'an semata melainkan diakhir ditutup dengan *nadhoman* yang berisi nasihat-nasihat bagi calon mempelai (Hayati, 2022).

Bagi masyarakat Cibeber yang memang mayoritas berbahasa sunda, kegiatan ini sangat diterima dengan baik apalagi ditambah dengan pembacaan *nadhoman* bisa menjadi pengingat bukan hanya untuk pengantin baru saja tetapi untuk khalayak umum yang sudah berumah tangga (Sudrajat, 2022). Selain itu, manfaat yang dirasakan oleh masyarakat cibeber dengan adanya kegiatan tradisi baru dalam pernikahan menambah keimanan dan bentuk rasa syukur baik yang sedang melangsungkan pernikahan maupun bagi masyarakat sekitarnya.

***Nadhoman* sebagai Media Dakwah**

Nadhoman di kalangan masyarakat muslim-sunda khususnya di kampung Cibeber yang notabenehnya warga Nahdatul Ulama (NU) yang mudah menerima tradisi berkesenian. Dilihat dari banyaknya masjid-mesjid yang biasa membacakan *nadhoman* atau *pupujian* saat menunggu waktu adzan dan iqamat shalat berjamaah serta di acara-acara keislaman lainnya.

Nadhoman menjadi salah satu hal yang membedakan antara kesenian sunda yang bernuansa islami dengan kesenian sunda sekuler yang bersumber dari lagu rakyat yang berkembang di pesantren (Rusmana, 2020). Biasanya *nadhoman* atau *pupujian* terdapat dalam *qasidahan*, *marhabaan*, *tagoni* dan kesenian lainnya yang merupakan tradisi islam yang sudah biasa hadir di tengah-tengah masyarakat muslim sunda khususnya di Kampung Cibeber.

Nadhoman tersebut yang diberi nama "*nadhoman* pernikahan" pengarangnya seorang kiai dan sering di panggil Apa Ita dan anaknya bernama Endang. Alasan penamaan *Nadhoman* pernikahan ini karena isi teks nya berisi nasihat atau dalam Bahasa sunda "*pépéling*". Menurut informan yang menjadi salah satu santrinya menyampaikan bahwa *nadhoman* ini dibuat sekitar tahun 1800-an dan saat itu *nadhoman* menjadi lagu rakyat yang paling di minati apalagi nuansanya menggunakan Bahasa Sunda (Komarudin, 2022), informan lainnya juga menguatkan pendapat tersebut karena ikut menyaksikan langsung Ketika *nadhoman* itu mulai di praktikkan Ketika salah satu santrinya melangsungkan pernikahan (Abas, 2022).

Berikut teks *nadhoman* yang biasa digunakan dalam acara pernikahan yang dilaksanakan di kampung Cibeber. *Nadhoman* ini biasanya dibacakan setelah pembacaan *khataman Qur'an* yang dilaksanakan oleh pengantin perempuan, santri pengajian dan satu ustadz yang memimpin. Terdiri dari pembukaan, do'a pengantin dan nasihat pengantin yang dibacakan secara bersama-sama. Pelaksanaannya pembukaan dibaca sebelum dibacakannya *khataman Qur'an*, kemudian pembacaan do'a pengantin dan nasihat pengantin dibaca setelah pembacaan ayat-suci Al-Qur'an (*khataman*

Qur'an). Adapun isi nadhoman tersebut terdiri dari pembukaan, doa kepada pengantin, dan nasihat kepada pengantin sebagai berikut:

1. Pembukaan

Assalamu'alaikum	✳	' <i>Afu Anna dzunu bikum</i>
<i>Fakuna Imamukum</i>	✳	' <i>alaina Shararukum</i>
Hapunten Anu kacatur	✳	Bilih ti solédat saur
Ngenalkeun <i>tadkeholu surur</i>	✳	Hapunten anu kacatur
Ieu <i>nadhom</i> pembukaan	✳	Dina ieu walimahan
<i>Saqoblana</i> khatam Qur'an	✳	Ngiring bingah rékan-rékan
Nganuhunkeun kasadaya	✳	Ahli wargi anu mulya
Sarumping ikhlas sadaya	✳	Hapunten kirang sugema
Nuhun kaguru simabdi	✳	Parantos maparin widi
Anu ngajar siang wengi	✳	Ngajeujeuhkeun ka simabdi
Sanés némbongkeun pangarti	✳	Sanés ujub bisa ngaji
Hoyong karidhoan Gusti	✳	Ngaos kana ayat suci
Tos janten kabiasaan	✳	Dimana nu pangantenan
Diayakeun <i>khatam Qur'an</i>	✳	Margi pinuh kaberkahan
Di aos surat-suratna	✳	Dugi ka du'a <i>khatamma</i>
Bilih aya nu lepatna	✳	Tajwid goyah jeung makhrajna
Bilih cangkeul ngarantosan	✳	Khusus ka para undangan
Ayeuna urang kawitan	✳	Kana <i>tilawatil Qur'an</i>
Nu dipayun nu di Pengkeur	✳	Nu di gowah nu di dapur
Nu di pipir ulah iwur	✳	Barudak ulah rék guyur
Bilih aya nu ngaroko	✳	Sanajan ngalilit bako
Komo lamun rokok Jinggo	✳	Kantun heula masing ridho
Mangga nyanggakeun waktosna	✳	Pangantén anu ngaosna
Réréncangan nu nyaksian	✳	Hadirin anu ngupingkeun
Tamat <i>nadhom</i> muqadimah	✳	Mangga Pangantén sing <i>lillah</i>
Eneng.....wastamana	✳	Badé ngaos <i>Kalamullah</i> (2x)

2. Do'a Pangantin

Saba'adana abdi ngaturkeun salam	✳	Kasadaya sepuh-sepuh rawuh anom
Ieu <i>nadhom</i> nasihat nu rumah tangga	✳	Kanu énggal sareng kanu atos lami
Rumah tangga mugé dina ridho gusti	✳	Khususna ka pangantén
Takdir tinu kawasa sing ridho diri	✳	Syukur anu ngajodo laki rabi diri
Ka néng.....sing ta'at ka carogéna	✳	Hormat dina tingkah laku salamina

Kapan urang sasarengan di pangaosan	✳	Ayeuna paanggang réncang sareng néng
Ngadu'akeun ti pangaosan Al-Barokah	✳	Sing saluyu neng ...jeung aa.....
Ulah pisan laku lampah teu biasa	✳	Margi tos kagungan aa.....
Insya Allah bakal jembar moal rupek	✳	Gaduh aa.... Ti
Tah ayeuna gera amalkeun sing leukeun	✳	Menang hésé sepuh urang ngajeujeuhkeun
Sing waspada kana gogodana iblis	✳	Ngajak sasar sanajan ka santri gareulis
Najan istri getol kana ibadahna	✳	Moal sempurna teu nurut ka carogéna
Ulah nurut kana zaman ayeunamah	✳	Istri nu kurang imanna sok gagabah
Luwas lewis di wedak meuni camérong	✳	Najok sisir jalan nungguan nu ngetrok
Datang sétan ngagoda silih kiceupan	✳	Sura seuri kuwam kéom ngadeukeutan
Masya Allah lamun kurang kana iman	✳	Bébas bergaul poho ka piharaman
Kapan terang dawuh nabi nu heman	✳	Setan di imah ratus di luar rébu
Gening sétan loba namah di ronggong	✳	Ngagoda dinu sholat juga ngarongrong
Tisim abdi bade ngiring ngadu'akeun	✳	Mugi sing salamet tina gogodana
Rumah tangga sapertos mentas lautan	✳	Tangtu nyorang ombak anu gedé pisan
Lamun parahuna kadupak ku ombak	✳	Pangamudi éta moal kuat nebak

3. Nasihat Pengantin

Ayeuna urang ngageuing	✳	Pameugeut ulah ngarungsing
Kabojo kedah mépéling	✳	Ulah kajongjonan teuing
Carogé téh anu mimpin	✳	Amanah robbul alamin
Dimana laksana kawin	✳	Kabojo tong api lain
Mémang keur anyar mah bogoh	✳	Panganténa tumaninah
Kabojo cinta jeung nyaah	✳	Nekanan paréntah Allah
Poma carogé tong poho	✳	Aya milik béré bojo
Ulah sok pelit sorangan	✳	Sarébu sakali jajan
Kabojo mah ngirit pisan	✳	Méré sarébu sabulan
Paribasa eweuh duit	✳	Némbongkeun lokét geus lépét
Méré bojo kékéréhét	✳	Nu kitu pameget korét
Upami keur hasil uang	✳	Meuli baju sareng sinjang
Komo tuang sareng pindang	✳	Teu aya mah sambeul gowang
Pameget sing janten conto	✳	Nyontoan hadé ka bojo
Tangtu bojo leuwih sono	✳	Insya Allah awet jodo
Sing akur batur sakujur	✳	Sing akur batur sakasur
Sing akur batur sadapur	✳	Sing akur batur salembur

Mihapé sisir jeung minyak	✳	Bisi kaancloman leungeun
Mihapé piker jeung niat	✳	
Aya dawuh Rasulullah	✳	Pameget mimpin taujah
Kawajiban <i>suroiyah</i>	✳	Bakal ditaros ' <i>amalayah</i>
Timana kengingna ilmu	✳	Naha diwurukan ilmu
Kabojona sangkan timu	✳	Sareng kanu butuh ilmu
Pameget ageung jasaana	✳	Beurat kawajibanana
Upami kirang sobarna	✳	Sareng tawakal dirina
Upamina terpelajar	✳	Nafsuna moal diumbar
Kalakuan moal ingkar	✳	Kana rizki tangtu jembar
Berkah ngarti agamana	✳	Hirup teu salama-lama
Berkah ngarti agamana	✳	Hirup teu salama-lama
<i>Nadhom</i> pépéling tos tamat	✳	Mugi aya kaberkahan
Khususna kanggé pangantén	✳	Umumna para hadirin
Hapunten kasadayana	✳	Bilih aya nu nyarungna
Sim abdi bade pamitan	✳	Tina ieu walimahan
Abdi nyuhunkeun pidu'a	✳	Pidu'a ti sadayana
Pamugi ngaos sim abdi	✳	Sing aya ridho ti gusti
Amin ya Allah amin ya Allah	✳	Amin ya robbal'alamiin
Amin ya Allah amin ya Allah	✳	Amin ya robbal'alamiin

Nilai dari *nadboman* secara umum adalah tentang aqidah, akhlak, ibadah dan pendidikan (Sukayat, 2017). Dilihat dari teks *nadboman* di atas, secara umum memuat keempat nilai tersebut baik secara tersirat maupun tersurat dalam teks *nadbomannya*. Namun, disisi lain isinya lebih menekankan pada pendidikan dan akhlak khususnya untuk orang yang akan membangun rumah tangga. Selain itu, *nadboman* juga sebagai media dakwah yang justru lebih mudah diterima oleh masyarakat terutama masyarakat muslim-sunda begitu pula di Kampung Cibeber. *Nadboman* di acara pernikahan ini bagi masyarakat Kampung Cibeber sebagai pengingat dan renungan baik bagi pengantin baru maupun yang sudah lama berumah tangga.

Media dakwah bisa dilakukan dengan banyak cara, termasuk penggunaan dalam bentuk *nadboman* justru lebih mengena di hati masyarakat muslim. Selain isinya memuat nasihat juga memuat nuansa hiburan apalagi jika *nadboman* dibuat dalam berbahasa sunda. Oleh karena itu, masyarakat kampung Cibeber senantiasa menjaga tradisi tersebut karena membawa pengaruh positif.

***Nadhoman* Pernikahan sebagai Bentuk Nasihat**

Nadhoman selain sebagai media dakwah juga berisi nasihat serta motivasi baik secara tersurat maupun tersirat. Namun, *nadboman* yang dibacakan dalam acara pernikahan memuat nasihat serta do'a bagi pengantin. *Nadboman* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- **Nasihat Pengantin**

Ayeuna urang ngageuing	✳	Pameugeut ulah ngarungsing
Kabojo kedah mépéling	✳	Ulah kajongjonan teuing
Carogé téh anu mimpin	✳	Amanah robbul alamin
Dimana laksana kawin	✳	Kabojo tong api lain
Mémang keur anyar mah bogoh	✳	Panganténa tumaninah
Kabojo cinta jeung nyaah	✳	Nekanan paréntah Allah
Poma carogé tong poho	✳	Aya milik béré bojo
Ulah sok pelit sorangan	✳	Sarébu sakali jajan
Kabojo mah ngirit pisan	✳	Méré sarébu sabulan
Paribasa eweuh duit	✳	Némbongkeun lokét geus lépét
Méré bojo kékéréhét	✳	Nu kitu pameget korét
Upami keur hasil uang	✳	Meuli baju sareng sinjang
Komo tuang sareng pindang	✳	Teu aya mah sambeul gowang
Pameget sing janten conto	✳	Nyontoan hadé ka bojo
Tangtu bojo leuwih sono	✳	Insya Allah awet jodo
Sing akur batur sakujur	✳	Sing akur batur sakasur
Sing akur batur sadapur	✳	Sing akur batur salembur
Mihapé sisir jeung minyak	✳	Bisi kaancloman leungeun
Mihapé piker jeung niat	✳	
Aya dawuh Rasulullah	✳	Pameget mimpin taujah
Kawajiban <i>surojyah</i>	✳	Bakal ditaros <i>'amaliyah</i>
Timana kengingna ilmu	✳	Naha diwurukan ilmu
Kabojona sangkan timu	✳	Sareng kanu butuh ilmu
Pameget ageung jasa	✳	Beurat kawajibanana
Upami kirang sobarna	✳	Sareng tawakal dirina
Upamina terpelajar	✳	Nafsuna moal diumbar
Kalakuan moal ingkar	✳	Kana rizki tangtu jembar
Berkah ngarti agamana	✳	Hirup teu salama-lama
Berkah ngarti agamana	✳	Hirup teu salama-lama

Bentuk nasihat yang disampaikan dalam *nadhoman* di atas atas beberapa bagian nasihat. *Pertama* yaitu suami istri harus menanamkan taqwa dalam rumah tangganya. Nasihat ini ditujukan bukan hanya kepada suami yang menjadi pemimpin tetapi juga perintah untuk istri yang senantiasa menanamkan taqwa agar rumah tangganya selalu berada dalam kasih sayang Allah. Sebagaimana perintah ini termuat dalam QS. An-Nissa [4]: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nissa [4]: 1)

Kedua, laki-laki yang akan menjadi seorang suami adalah pemimpin dalam rumah tangganya sebagaimana diambil maknanya dari firman Allah Qs. An-Nissa [4]: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ حَافِظَاتٌ
لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusabkannya. Sungguh Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. An-Nissa [4]: 34)

Selain itu, dikuatkan dengan hadits Nabi Muhammad saw., yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a.,

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ
مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ،
أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829)

Ketiga, kewajiban suami terhadap istrinya memberi nafkah. Suami memberi nafkah kepada istrinya dengan nafkah yang halal, dan jangan sekali-kali suami menutup-nutupi rezekinya terhadap istrinya maupun anaknya yang sudah menjadi hak mereka. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْرِضُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

Keempat, suami istri harus saling menyayangi. Maksudnya, suami istri harus bertutur kata yang lembut, memberikan rasa tenang dan nyaman, suami memberikan perlindungan bagi keluarganya. Sebagaimana nasihat dalam *nadhoman* ini merupakan makna dari QS. Ar-Rum [30]: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
 “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum [30]: 21)

Kelima, suami berilmu harus memberikan ilmu kepada keluarganya. Maksudnya, suami yang memiliki ilmu memiliki kewajiban dalam memberikan ilmu kepada istri dan anaknya. Dan jika suami kurang dalam ilmu agamanya maka perintahkan istri dan anaknya untuk mencari ilmu di tempat lain misalnya diizinkan istrinya untuk ikut pengajian. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim [66]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Menurut informan, nasihat yang termuat dalam teks *nadhoman*nya bukan hanya untuk pengantin baru saja tetapi menjadi pengingat Kembali bagi pengantin yang sudah lama (Nani, 2022). Masyarakat merespon positif karena selain bahasanya menggunakan Bahasa Sunda yang identik dengan bahasanya gaya humoris serta menggunakan pribahasa sehingga pesan yang terkandung di dalamnya mudah di terima oleh masyarakat muslim-sunda Kampung Cibeber.

Pemaknaan *Khataman Qur'an* dan *Nadhoman* Pernikahan di Kampung Cibeber Kecamatan Kiarapedes-Purwakarta

Khataman Qur'an dan Nadhoman di Kampung Cibeber ini sudah biasa dilaksanakan oleh masyarakatnya. Proses pelaksanaannya dilakukan setelah prosesi pernikahan di siang harinya dan kegiatan ini dipimpin oleh seorang ustadz dan pembaca *khataman Qur'an* ini utamanya dibaca oleh pengantin perempuan sedangkan yang lainnya membaca *nadhoman* pernikahan tersebut.

Kegiatan *khataman Qur'an* dan *nadhoman* pernikahan ini ternyata memiliki makna diantaranya makna religius, pendidikan, dakwah, sosial dan budaya.. Makna religius, dengan adanya kegiatan tersebut menambah keimanan kepada Allah karena isinya hal-hal positif sehingga maknanya sampai bagi para pembaca maupun pendengar *khataman Qur'an* dan *nadhoman* tersebut. Makna pendidikan, karena kegiatan ini mendidik untuk senantiasa membaca Al-Qu'an, memahami kandungan al-Qur'an sebagaimana dimasukkan dalam *nadhoman* pernikahannya, dan mendidik pengantin baru, pengantin yang sudah lama berumah tangga dan orang-orang yang mau berumah tangga sebagai bentuk persiapan dalam membina rumah tangga agar menjalani rumah tangga yang ideal sesuai perintah Allah.

Selain itu, makna dakwah, karena bentuk dakwah bagi kalangan masyarakat muslim-sunda biasanya lebih mudah diterima jika disisipkan dalam bentuk nyanyian, atau menggunakan instrument tambahan sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami serta diterima oleh masyarakatnya. Makna sosial, karena dengan adanya kegiatan ini dijadikan bentuk silaturahmi dengan berkumpulnya masyarakat dalam kegiatan islami yaitu pernikahan. Makna budaya, tradisi pernikahan di masyarakat sunda biasanya tercampur dengan budaya yang sudah ada. Tetapi, dengan adanya kegiatan *khataman Qur'an* dan ditutup dengan *nadhoman* ini menunjukkan masuknya budaya islami dalam tradisi pernikahan sunda.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa tradisi pembacaan *khataman Qur'an* maupun *nadhoman* pernikahan mengandung makna yang mendalam baik diungkapkan dalam bentuk nasihat maupun dalam bentuk dakwah. Tradisi *khataman Qur'an* bukan merupakan tradisi yang asing di kalangan masyarakat Muslim-Sunda, namun dalam pembacaan *nadhoman* pernikahan ini yang membedakan penelitian ini baik dari segi bahasa, maupun isi dari teks *nadhoman* tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa adanya studi *living Qur'an* bukan hanya masuk untuk meneliti bagaimana sebuah tradisi al-Qur'an itu hidup dimasyarakat melainkan bisa menjadi media dakwah dengan gaya *nadhoman* berbahasa sunda. Harapannya dengan tulisan ini semakin membuka wawasan baru ternyata banyaknya tradisi keislaman yang masuk dalam tradisi pernikahan khususnya tradisi masyarakat Muslim-Sunda serta menjadi rekomendasi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan tradisi-tradisi lainnya yang masuk sebagai bagian dari *living Qur'an*.

DAFTAR PUSTAKA

Aslina, N. (2020). Kontribusi Keagamaan dalam Kreasi Ragam Budaya Khataman Al-Qur'an. *STAI Hukum Ekonomi Syari'ah*, 2.

- Azra, A. (2008). *Ensiklopedia Tasawuf*. Angkasa.
- Farhan, A. (2017). Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *Al-Ifkar*, 6(1), 61.
- Gunawan, A. (2019). Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kehidupan Kuningan). *Universitas Kuningan, Indonesia*, 6(2), 39–48. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak%0ATRADISI>
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169–190. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Masduki. (2010). *Upacara Perkawinan adat Sunda di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung*. Patanjala.
- Nurullah, N., & Handasa, A. (2020). Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 5(2), 82. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9082>
- Rahman, M. (2018). Resepsi terhadap Ayat Al-Kursi dalam Literatur Keislaman. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 134–147. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2127>
- Rohmana, J. A. (2019). *Terjemahan Puitis Al-Qur'an Dangding dan Pujian Al-Qur'andi Jawa Barat*. Penerbit Layung.
- Rusmana, D. (2020). Pengajian Al- Qur ' an dalam Tradisi Pernikahan Pada. *Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.9064>
- Siregar, M. S. A. (2018). Keampuhan Ayat Al-Qur'an sebagai Sarana Pengusir Setan (Analisis Buku Senjata Spritual Santri). *Jurnal Al-Maqasid*, 4, 132–144.
- Syamsuddin. (2007). *Metodologi Living Qur'an dan Hadits*. Teras.
- Wiridanengsih, W. (2019). Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.22373/equality.v5i1.5375>

Wawancara

- Abas. (2022, September 25). Awal Mula Kegiatan Khataman Qur'an di Kampung Cibeber
- Hayati. (2020, September 25). Kegiatan Khataman Qur'an pada Acara Pernikahan
- Komarudin, I. (2022, September 2). Ragam Kegiatan Interaksi terhadap Al-Qur'an di Kampung Cibeber
- Nani. (2022, Oktober 23). Makna Nadhoman Pernikahan
- Sudrajat, A. (2022, September 24). Manfaat Khataman Qur'an di Kampung Cibeber